



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PASIEN TERHADAP
KEPUASAN PEMBERIAN INFORMED CONSENT
DI BAGIAN BEDAH RSUP DR. KARIADI SEMARANG
(MEI-JUNI 2011)**

*RELATION BETWEEN LEVEL OF EDUCATION PATIENT WITH
SATISFACTION IN GIVING INFORMED CONSENT ON SURGERY DIVISION
RSUP DR. KARIADI SEMARANG
(MAY-JUNE 2011)*

**ARTIKEL
KARYA TULIS ILMIAH**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

EDO YUNIARTA

G2A007066

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO TAHUN 2011**

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PASIEN TERHADAP
KEPUASAN PEMBERIAN INFORMED CONSENT
DI BAGIAN BEDAH RSUP DR. KARIADI SEMARANG
(MEI-JUNI 2011)**

Edo Yuniarta¹, dr. Gatot Suharto²

ABSTRAK

Latar belakang: Informed consent merupakan istilah yang merujuk pada proses ikut menentukan tindakan oleh pasien setelah ia mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan diberikan oleh dokter. Taraf pendidikan pasien dibedakan menjadi 2, yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Metode: desain penelitian ini adalah cross sectional, menggunakan pasien yang ada di bagian bedah sebagai responden penelitian. 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang selama bulan mei sampai juni 2011. Responden melakukan pengisian kuesioner dan di uji *Chi square* menggunakan program SPSS 17 for Windows.

Hasil: Analisis dengan Chi Square $\alpha=0,05$ didapatkan nilai χ^2 hitung (10,507) lebih besar dari nilai χ^2 tabel (3,481) dengan derajat kemaknaan 0,001 ($p<0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan.

Simpulan: Semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka semakin tinggi pula tingkat kepuasannya terhadap pemberian informed consent.

Kata kunci: informed consent

1 Mahasiswa program pendidikan S1 kedokteran umum FK Undip

2 Staf pengajar Bagian Forensik FK Undip, Jl. Dr. Sutomo No. 18 Semarang

**RELATION BETWEEN LEVEL OF EDUCATION PATIENT WITH
SATISFACTION IN GIVING INFORMED CONSENT ON SURGERY
DIVISION RSUP DR. KARIADI SEMARANG
(MAY-JUNE 2011)**

ABSTRACT

Background: *Informed consent is a term that refers to the process in determining the action by the patient after he get full information about the medical actions that will be given by a physician. The extent of patient education can be divided into two, namely higher education and low education. This study aims to determine the relationship between the level of patient education to the satisfaction of giving informed consent in the surgical department of Dr. Kariadi Semarang.*

Methods: *This study design is cross sectional, using patients in the surgery department as research respondents. 40 respondents who meet the inclusion and exclusion criteria in the surgical department of Dr. Kariadi Semarang during the month of May until June 2011. Respondents were filling in the questionnaire and Chi square test using SPSS 17 for Windows.*

Results: *Chi Square analysis with $\alpha = 0.05$ obtained χ^2 value calculated (10.507) is greater than the value of χ^2 table (3.481) by 0.001 degrees of significance ($p < 0.05$). There is a significant relationship.*

Conclusion: *The higher the education level of the patient, the higher the level of satisfaction of giving informed consent.*

Key words: *informed consent*

PENDAHULUAN

Pembangunan yang diselenggarakan bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya. Meliputi semua segi kehidupan termasuk kesehatan dan pendidikan. Pembangunan kesehatan dan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dan cerdas dalam menyikapi permasalahan, sehingga tercipta bangsa yang sehat dan sejahtera.¹

Seiring dengan proses pembangunan, terjadi perubahan dalam masyarakat. Tingkah laku dan pola pikir masyarakat dewasa ini berbeda dengan pola pikir yang dulu. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang pernah diperolehnya. Adapun belajar disini adalah suatu proses aktif yang memungkinkan manusia memperoleh, menyimpan, dan mentransformasikan pengetahuan.²

Perubahan-perubahan ini memberikan dampak terhadap pemberian pelayanan kesehatan. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat kini mengalami perubahan. Apa yang dulu dilarang, kini diperbolehkan, atau setidaknya dapat ditoleransi. Hal ini tampak pula dalam ilmu kedokteran. Nilai dan norma kedokteranpun ikut mengalami perubahan.

Dahulu seorang dokter bersifat paternalistik, seakan sikap seorang 'bapak' terhadap 'anaknyanya'. Yang dipilih atau yang dilakukan oleh sang bapak pasti dianggap terbaik bagi anaknya. Namun anak sekarang ingin tahu dahulu, mengapa dipilih demikian dan mengapa justru itu yang dipilih. Anak harus diberi penjelasan, diberi informasi. Demikian pula dengan pasien sekarang. Pasien ingin

tahu lebih dahulu apa yang di deritanya, apa penyakitnya, apa obatnya, apa tidak ada alternatif atau cara lain.

Dalam bidang medis, anggapan yang dulu dianuti bahwa akibat dari tindakan medik dapat dipisahkan dari hubungan antara dokter-pasien kini sudah ditinggalkan. Dewasa ini sudah mulai ada pengertian bahwa terdapat suatu kaitan bagaimana pemberian pelayanan dan perlakuan itu di berikan yang akan mempengaruhi penerimaan akibat yang ditimbulkan. Hubungan yang baik antara pasien, keluarga pasien dan dokternya merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan secara seksama. Cara bertanya tentang penyakit yang di derita dan partisipasi pasien dapat membentuk kerjasama erat yang dapat mempengaruhi perasaan pasien, pikiran dan juga motivasi untuk penyembuhan. Faktor-faktor ini akan membantu sumber-sumber apa yang dapat digali dan dipergunakan untuk mengatasi penyakitnya dan sisa yang tertinggal akibat penyakitnya.³

Terciptanya kualitas pelayanan tentunya akan menciptakan kepuasan terhadap pengguna layanan. Kualitas pelayanan ini pada akhirnya dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya terjalinnya hubungan yang harmonis antara penyedia barang dan jasa dengan konsumen, memberikan dasar yang baik bagi terciptanya loyalitas pelanggan dan membentuk suatu rekomendasi dari mulut kemulut (word of mounth) yang menguntungkan bagi penyedia jasa tersebut, artinya pelayanan yang memuaskan akan mendatangkan pelanggan baru melalui cerita dari orang yang puas. Kepuasan seseorang (pasien atau pelanggan) berarti terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman

memperoleh perlakuan tertentu dan memperoleh sesuatu sesuai kebutuhan yang diinginkan.⁵

Dalam pengalaman sehari-hari, ketidakpuasan yang sering dikemukakan pasien adalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku petugas rumah sakit, antara lain: pelayanan dokter dan perawat terlambat, dokter dan perawat kurang komunikatif dan informatif, lamanya proses masuk untuk perawatan, serta ketertiban dan kebersihan lingkungan. Aspek tersebut menduduki peringkat tinggi dalam persepsi kepuasan pasien. Tidak jarang walaupun pasien/ keluarganya merasa hasil pelayanan kesehatan tak sesuai dengan harapannya, mereka merasa cukup puas karena dilayani dengan sikap yang menghargai perasaan dan martabatnya.⁴

Taraf pendidikan masyarakat akan mengacu pada perkembangan teknologi yang dapat mempercepat atau menghambat perubahan atau pembangunan kesehatan yang selanjutnya akan dapat mempengaruhi perilaku perorangan atau masyarakat. Sehingga membuat kita bisa memperoleh informasi secara lengkap tentang sakit yang kita derita sebagaimana dijelaskan, kita memiliki hak untuk memberikan persetujuan, baik secara lisan maupun tertulis (sebaiknya tertulis) tentang pengobatan yang akan kita tempuh. Dengan kata lain, tindakan apapun yang akan dilakukan harus disetujui oleh pasien dan/atau minimal keluarganya. Mengapa harus? Karena setiap tindakan medis pasti ada efek sampingnya. Hal tersebut sekaligus menetapkan langkah awal hubungan baru antara pasien dengan dokter, sehingga hubungan tidak lagi berdasarkan pada kepercayaan pasien-dokter, tetapi berubah pada hubungan antar manusia.

Hubungan antara dokter dengan pasien di tuangkan dalam informed consent atau surat persetujuan pasien. Informed consent sendiri adalah istilah yang merujuk pada proses ikut menentukan tindakan oleh pasien setelah ia mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan diberikan.^{3,6}

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara garis besar adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan dalam pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya mengenai kepuasan pemberian informed consent oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Memperoleh data sebagai informasi bagi dokter mengenai strategi pemberian informed consent pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Sehingga dengan banyaknya pengetahuan yang diperoleh, diharapkan pada dunia kedokteran khususnya profesi dokter tidak mengalami suatu kasus malpraktik.

METODE

Penelitian ini memakai ruang lingkup Ilmu Psikologi, Ilmu Forensik dan Medicolegal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei-juni 2011 di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian

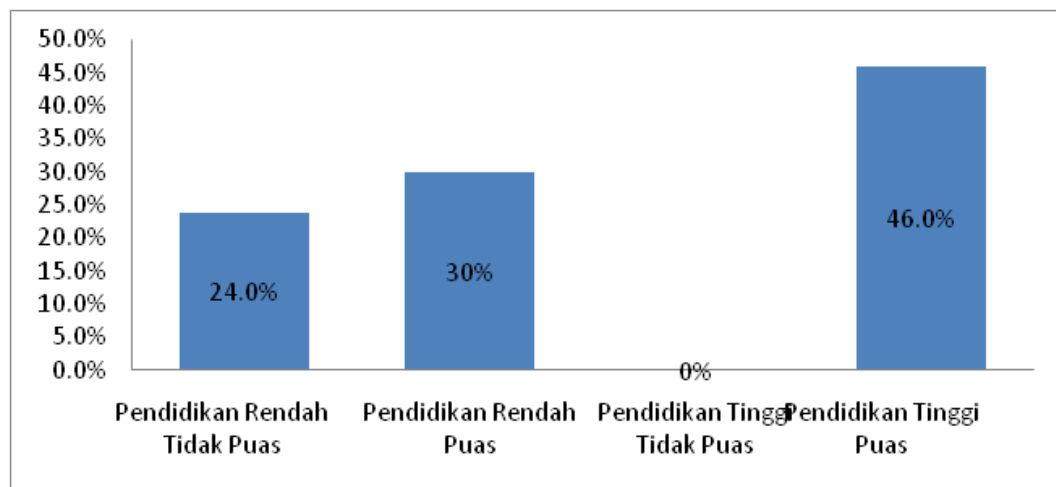
observasional dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan variable bebas tingkat pendidikan dan dan variable tergantung kepuasan pemberian informed consent. Sampel menggunakan Pasien di bagian bedah RSUP Dr.Kariadi Semarang yang memenuhi kriteria inklusi: Sampel paham tentang informed consent, Sampel bersedia dilibatkan dalam penelitian, dan kriteria eksklusi: Sampel menolak dilibatkan dalam penelitian, Sampel sedang tidak sehat atau depresi, Sampel buta huruf. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan whole population, yaitu diambil dari kurun waktu bulan Mei-Juni 2011. Alat penelitian menggunakan kuesioner. Alur penelitiannya adalah Pembuatan kuesioner, penyebaran kuesioner, pengisian kuesioner, pengumpulan data, analisis data. Analisis data akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji chi square (X kuadrat). Uji X kuadrat dipilih untuk menilai apakah ada hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat. Hubungan dianggap bermakna bila $P < 0,05$. Dan akan dilakukan dengan program aplikasi komputer windows SPSS.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei - Juni 2011 di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang. Subjek penelitian adalah pasien atau keluarga pasien yang telah diberikan informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang, dan mau menjalani penelitian ini dengan sukarela.

Tabel 5.1. Hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang.

	Tidak Puas	Puas	Jumlah
Pendidikan Rendah	12	15	27
Pendidikan Tinggi	0	23	23
Jumlah	12	38	50



Gambar 5.1. Histogram distribusi tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang

Kemudian dengan menggunakan sistem *SPSS 17 for Windows*, data hasil penelitian diuji secara statistik dengan koefisien kontingensi dari Chi Square ($\alpha=5\%$). Setelah dilakukan perhitungan analisis dengan Chi Square didapatkan nilai χ^2 hitung (13,450) lebih besar dari nilai χ^2 tabel (3,481) dengan derajat kemaknaan 0,000 ($p<0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Kepuasan Pemberian Informed Consent

Penelitian dilakukan berdasarkan pada variabel tingkat pendidikan dari subjek penelitian. Subjek penelitian adalah pasien atau keluarga pasien yang telah diberikan informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang, dan mau menjalani penelitian ini dengan sukarela. Tingkat pendidikan dari subjek penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal terakhir yang diselesaikan sampai penelitian ini dilakukan. Dengan kategori untuk tingkat pendidikan rendah adalah SD, SMP. Dan kategori tingkat pendidikan tinggi adalah SMA, diploma, sarjana, akademi, magister, spesialis, doktor. Sehingga didapatkan data pada tabel 5.1.

Informed consent merupakan istilah yang merujuk pada proses ikut menentukan tindakan oleh pasien setelah ia mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan diberikan. Informed consent ini dibuat oleh dokter yang akan melakukan tindakan medis atau operasi dan di dalamnya berisi tentang informasi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan, apa manfaatnya, apa risikonya, alternatif lain (jika ada), dan apa yang mungkin terjadi apabila tidak dilakukan tindakan medis atau operasi tersebut. Keterangan ini harus diberikan secara jelas dalam bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh pasien dan memperhitungkan tingkat pendidikan dan intelektualnya¹².

Dari tabel 5.1. dapat diketahui bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka tingkat kepuasannya terhadap pemberian informed

consent juga lebih tinggi dibandingkan pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan semakin tingginya pendidikan seorang pasien maka semakin tinggi pula keinginan, harapan, dan kepercayaan dari pasien atau keluarga pasien terhadap segala penanganan medis yang dilakukan oleh tim medis demi keselamatan dan kesembuhan pasien tersebut. Pasien dengan pendidikan tinggi pun mampu memahami dengan benar informasi-informasi yang diberikan dokter dan informed consentnya sehingga apabila seorang pasien kurang berkenan terhadap tindakan medis yang dilakukan oleh tim medis, maka pasien dapat menolak tindakan medis tersebut.

Pasien dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami makna dari informed consent serta informasi-informasi yang diberikan terhadap penanganan medis yang akan dilakukan pada pasien tersebut. Sehingga tingkat kepuasannya terhadap informed consent pun lebih rendah dibandingkan dengan pasien berpendidikan lebih tinggi.

Dimana distribusi dari tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent dapat dilihat pada gambar 5.1. Dari gambar tersebut dapat kita simpulkan bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat kepuasan terhadap pemberian informed consent yang lebih tinggi yaitu sebesar 46% dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah yang tingkat kepuasannya hanya mencapai 30%.

Pengujian Hipotesis Terhadap Hasil Penelitian

Data hasil penelitian akan diuji secara statistik dengan koefisien kontingensi dari Chi Square ($\alpha=5\%$). Distribusi chi kuadrat merupakan distribusi

variabel random kontinyu. Namun hasil penelitian ini di olah dengan menggunakan sistem *SPSS 17 for Windows*, sehingga didapat hasil perhitungan analisis dengan Chi Square sebesar nilai χ^2 hitung (13,450) lebih besar dari nilai χ^2 tabel (3,481) dengan derajat kemaknaan 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan pasien terhadap kepuasan pemberian informed consent di bagian bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang. Sehingga hipotesis diterima atau benar bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasannya terhadap pemberian informed consent.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pasien dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat kepuasan terhadap pemberian informed consent yang lebih tinggi yaitu sebesar 46 % dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah yang tingkat kepuasannya hanya mencapai 30%. Hasil perhitungan analisis dengan Chi Square sebesar nilai χ^2 hitung (13,450) lebih besar dari nilai χ^2 tabel (3,481) dengan derajat kemaknaan 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis diterima atau benar bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasannya terhadap pemberian informed consent

Saran

Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya menggunakan responden yang jumlahnya lebih banyak, supaya mendapatkan data yang lebih

lengkap. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan ruang lingkup bagian bedah saja, tapi menggunakan beberapa bagian yang lain sehingga didapatkan data yang lebih beragam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mencoba bervariasi variabel berubah yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti umur, pekerjaan, status ekonomi, dan jenis kelamin sehingga didapatkan data yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel karya tulis ilmiah ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan keahlian. dr. Gatot Suharto, SH. SpF. Mkes, selaku dosen pembimbing karya tulis ilmiah yang telah memberikan bimbingan atas karya tulis ilmiah ini. Bapak Sarmin Toni dan ibu Sri Nani yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil atas pembuatan karya tulis ilmiah ini. Serta teman-teman fakultas kedokteran undip yang senantiasa membantu dan mendukung sehingga karya tulis ilmiah dan artikel ini terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santosa, bambang. dkk. Ilmu Sosial Dan Budaya. Surakarta: MKU dan UNS Press. 2008
2. Arti belajar [homepage on the internet]. No date [cited 2011 Feb 09]. Available from: http://www.docstoc.com/docs/document-preview.aspx?doc_id=6022076
3. Guwandi, J. Informed consent. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Kedokteran, 2008; p.15-72
4. Jacobalis, S. Menjaga mutu pelayanan rumah sakit suatu pengantar. Jakarta: Citra Windu Satria. 1990
5. Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnely, J.H. Organisasi dan Manajemen perilaku, Struktur, Proses. Jakarta: Erlangga. 1987
6. Dira, Narayan. Pasien Berhak Tahu. Jakarta: Padi pressindo, 2010; p.16-29